

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam suku bangsa atau kelompok Etnis. Keberagaman suku bangsa atau Etnis ini disuatu sisi membawa pengaruh positif untuk kekayaan kebudayaan, seni, serta dinamika sosial kehidupan masyarakat Indonesia, namun disisi lain keberagaman Etnis menjadi bumerang bilamana di dalam masyarakat masih terdapat individu yang mengagung-agungkan sikap primordialisme dan etnosentrisme. Primordialisme adalah rasa kesukuan yang berlebihan, yang diikuti dengan sikap, memegang teguh hal-hal yang di bawa sejak kecil, seperti tradisi, adat-istiadat, kepercayaan, dan segala sesuatu yang ada di lingkungan pertamanya. Etnosentrisme ialah suatu kecenderungan yang menganggap nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan sendiri sebagai sesuatu yang prima, terbaik, mutlak, dan di pergunakan sebagai tolak ukur untuk menilai dan membedakan dengan kebudayaan lain, (Soewaryo ,1986 : 47).

Hubungan antar-sukubangsa adalah hubungan yang dihasilkan dari adanya interaksi antara orang-orang atau kelompok-kelompok yang berbeda sukubangsanya. Dalam interaksi ini, masing-masing pelaku atau kelompok saling diidentifikasi oleh dan mengidentifikasi diri mereka masing-masing satu sama lainnya dengan mengacu pada sukubangsa dan kebudayaan sukubangsanya.

Interaksi terjadi karena berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi para pelaku sebagai makhluk sosial untuk pemenuhan berbagai kebutuhan hidup mereka. Interaksi yang terjadi diantara mereka yang berbeda sukubangsanya juga didasari oleh dorongan-dorongan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup, (Suparlan Parsudi, 2005 : 5).

Stereotip mengenai suatu suku bangsa itu muncul dari pengalaman seseorang atau sejumlah orang yang menjadi anggota sebuah suku bangsa dalam berhubungan dengan para pelaku dari sesuatu sukubangsa tersebut. Dari sejumlah pengalaman yang terbatas, yang dipahami dengan mengacu pada kebudayaannya, maka pengalaman tersebut menjadi pengetahuan. Pengetahuan secara berulang diafirmasi atau dimantapkan melalui pengalaman-pengalaman yang secara berulang terjadi dengan anggota-anggota suatu sukubangsa tersebut, maka pengetahuan yang berisikan ciri-ciri sesuatu suku bangsa tersebut menjadi konsep-konsep yang ada dalam kebudayaannya yang di yakini kebenarannya. Melalui berbagai jaringan sosial yang dipunyai oleh seorang pelaku, pengetahuan kebudayaan mengenai ciri-ciri sesuatu sukubangsa tersebut disebarluaskan kepada sesama masyarakat sukubangsanya. Pengetahuan kebudayaan yang bercorak stereotip yaitu mengenai ciri-ciri sesuatu sukubangsa menjadi pengetahuan yang berlaku umum dalam kebudayaan dari masyarakat tersebut dan diyakini kebenarannya (Suparlan, 2005 : 27-28).

Penduduk dari pulau Nias, yang merupakan pulau terbesar dari seluruh deret, kurang sekali terpengaruh oleh kebudayaan Hindu maupun Islam. Berlandaskan kepada suatu kebudayaan Megalithik, yang rupa-rupanya telah

mereka bawa dari benua Asia pada zaman perunggu, mereka telah mengembangkan suatu kebudayaan sendiri, ialah kebudayaan Megalithik yang bukan berdasarkan adat pengorbanan kerbau melainkan babi. Lama sebelum kedatangan orang Belanda pada tahun 1669, orang Nias sudah banyak berhubungan dengan orang-orang Aceh, Cina, Melayu dan Bugis, yang datang ke sana berdagang, tetapi berbeda dengan penduduk pulau Simalur, mereka kurang terpengaruh agama Islam. Agama yang paling banyak mempengaruhi mereka adalah Kristen Protestan yang masuk di sana sejak tahun 1865 mulai dari Gunung Sitoli, sedangkan agama Kristen Katolik datang kemudian dari bagian selatan (Koentjaraningrat, 2004 : 50).

Nias berada dalam Provinsi Sumatra Utara dengan Ibukotanya Gunung Sitoli. Pulau Nias dapat dikatakan masih terpencil. Dikatakan demikian mengingat upaya penjangkauannya relatif sulit, jauh dari Ibukota Provinsi, dan akses untuk menjangkau wilayah-wilayah di dalam wilayah pulau ini masih sangat terbatas. Tetapi saat ini peneliti-peneliti dari arkeologi, antropologi, geologi dan linguistik, baik dalam maupun luar negeri sudah banyak yang meneliti di pulau Nias sehingga menyebabkan banyaknya kajian mengenai penduduk Nias tersebut (Wiradnyana, 2010: 1)

Asal dari orang Nias atau *Ono Niha* yang secara lahiriah mempunyai warna kulit yang lebih kuning dari orang Indonesia lainnya. Bahasa Nias juga termasuk rumpun Melayu-Polinesia, tetapi sedikit berbeda dengan bahasa nusantara lainnya sifatnya vokalis, yaitu tidak mengenal konsonan di tengah maupun akhir kata. Kecuali itu bahasa Nias mempunyai huruf *e pepet*. Bahasa Nias mempunyai dua

logat, yaitu logat-logat Nias Utara dan Nias Selatan atau Tello. Logat pertama di pergunakan di Nias bagian Utara, Timur dan Barat, sedangkan yang kedua di Nias bagian Tengah, Selatan Kepulauan Batu. Jumlah penduduk dalam tahun 1914 adalah 135.000 jiwa, sedangkan angka terakhir ialah tahun 1967 menunjukkan bahwa penduduk sudah hampir dua setengah lipat yaitu sekitar 350.000 jiwa. (Koentjaraningrat, 2004 : 41)

Etnis Nias mulai bermigrasi, sejak kedatangan Portugis di Padang tahun 1669, banyak orang Nias yang bermigrasi ke Padang, Pariaman, dan Muara Sakai Pesisir Selatan. Mereka umumnya menjadi pekerja atau pembantu bagi saudagar Portugis. Karena kontak budaya dengan orang Portugis, kemudian menghasilkan tradisi baru masyarakat Nias perantauan, yaitu tari *balanse madam*. (Zebua, 2010: 44)

Masyarakat Nias bermigrasi ke berbagai daerah seperti ke Kepulauan Mentawai dan Pesisir Sumatra Barat. Pada bagian daerah pesisir umumnya orang Nias antara lain mendiami Padang, Pasaman, Pariaman, dan Pesisir Selatan. Mengenai migrasi orang Nias ke Padang, Anatona (2008: 2) menjelaskan:

“Orang Nias sempat menjadi kelompok minoritas terbesar pada abad ke-19 VOC membawa mereka sebagai budak sejak awal abad ke 17. Sistem perbudakan diakhiri pada tahun 1854 oleh Pengadilan Negeri Padang. Pada awalnya mereka menetap di kampung Nias, namun kemudian banyak tinggal di Gunung Padang. Cukup banyak juga orang Nias yang menikah dengan penduduk Minangkabau. Selain itu, ada pula yang menikah dengan orang Eropa dan Tionghoa. Tetapi

masih banyak juga orang Nias yang mempertahankan untuk menikah hanya dengan yang berasal dari Nias, walaupun mereka sudah merantau.”

Setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat baik berwujud dalam komunitas desa, kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat oleh orang luar warga masyarakat bersangkutan. Seorang warga dari suatu kebudayaan yang telah hidup dari hari ke hari di dalam lingkungan kebudayaannya biasanya tidak melihat lagi corak khas itu. Sebaliknya terhadap kebudayaan tetangganya, ia dapat melihat corak khasnya, terutama mengenai unsur-unsur yang berbeda mencolok dengan kebudayaannya sendiri. Corak khas suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk khusus, atau karena di antara pranata-pranatanya ada suatu pola sosial khusus; atau dapat juga karena warganya menganut suatu tema budaya khusus. Sebaliknya, corak khas tadi juga dapat di bedakan dari kebudayaan lain (Koentjaraningrat, 2009 : 214).

Nagari Ranah Koto Tinggi Kecamatan Koto Balingka Pasaman Barat, telah banyak orang Nias yang bermigrasi. Awal mula etnis Nias bermigrasi dibawa oleh perusahaan sawit pada tahun 1996 di bukanya perusahaan sawit di Nagari Ranah Koto Tinggi, etnis Nias bahkan telah memiliki rumah dan pekerjaan sendiri. Di samping itu mereka juga telah berhubungan dengan masyarakat setempat. Di Nagari Ranah Koto Tinggi terdapat lebih kurang 80 kepala keluarga. (Data Primer. 2/8/2017)

Biasanya kehidupan sehari-hari orang Nias adalah berkebun sawit, dan bekerja di perusahaan sawit, disamping itu juga kalau ada waktu senggang di sela-sela pekerjaan mereka akan pergi ke laut untuk mencari ikan. Begitupun juga dengan kehidupan sehari-hari orang Minangkabau disana menjadi nelayan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, sebagian juga banyak yang berkebun jika hasil laut tidak bisa memenuhi kebutuhan mereka. (Data Primer, 2/8/2017).

Nagari Ranah Koto Tinggi antara Etnis Nias dan Etnis Minangkabau kurang harmonis dalam kehidupan sosial sehari-hari, Etnis Minangkabau dari dahulunya sampai sekarang beranggapan bahwa Etnis Nias itu jahat, tidak pandai bersosial, mayoritas Etnis Minangkabau yang ada di Nagari Ranah Koto Tinggi mengatakan begitu, peneliti bertanya kepada salah satu tokoh adat beliau menceritakan, sejarah orang Nias sampai ke nagari ini. Pada zaman dahulu orang Nias sampai ke Nagari Ranah Koto Tinggi melalui Jorong Sikabau, salah satu jorong yang ada di Nagari Ranah Koto Tinggi. Kedatangan mereka menggunakan perahu, kata beliau mereka berasal dari daerah Gunung Sitoli, (Ibukota Kabupaten Nias Utara sekarang). Pada awalnya Etnis Nias dan Etnis Minangkabau hidup berdampingan, lama kelamaan Etnis Nias mulai mendominasi daerah dari Etnis Minangkabau dengan cara menggunakan ilmu magis mereka, setiap tahunnya Etnis Minangkabau meninggal di daerah tersebut, etnis Minangkabau meninggal secara mendadak jika terkena ilmu magis yang di lakukan oleh etnis Nias. Sehingga etnis Minangkabau berpindah tempat ke daerah yang sekarang mereka tempati yaitu Nagari Ranah Koto Tinggi, sedangkan Etnis Nias itu sendiri bermukim jauh dari pemukiman Etnis Minangkabau yaitu ke dalam hutan ataupun kebun sawit tempat mereka

bekerja sekarang. Dari kisah inilah Etnis Minangkabau mulai menjauhi Etnis Nias. Penulis tidak menemui pembauran seperti adanya perkawinan antara Etnis Nias dengan Etnis Minangkabau, juga penulis waktu di lapangan menemukan adanya Etnis Minangkabau yang meninggal dan penulis tidak menemui adanya salah satu dari Etnis Nias yang datang menjenguk. Ada juga beberapa cerita lain tentang orang Nias yang diceritakan kepada peneliti yaitu suatu ketika Bapak Jorong sedang di kebun jeruknya dan bertemulah dia dengan salah seorang etnis Nias. Kemudian Bapak Jorong menyuruh ambilah jeruk ini untuk dibawa pulang oleh orang Nias itu, keesokan harinya datanglah beramai-ramai Etnis Nias ke ladang jeruk tersebut dan mengambil jeruk bapak jorong tersebut. Itulah salah satu cerita yang di ceritakan kepada penulis. Sedangkan etnis Nias sendiri mengatakan, pengetahuannya tentang etnis Minangkabau adalah etnis Minangkabau suka berdagang, dimana-mana banyak etnis yang berdagang. (Data Primier 3/7/2017).

Dalam sebuah masyarakat yang bersukubangsa banyak, kebudayaan dari masing-masing sukubangsa juga berisikan konsep-konsep mengenai berbagai suku bangsa yang hidup bersama dalam masyarakat tersebut. Adapun yang tercakup dalam konsep-konsep kebudayaan tersebut adalah sifat-sifat atau karakter masing-masing sukubangsa tersebut. Isi dari konsep-konsep atau pengetahuan yang ada dalam kebudayaan dari masing-masing sukubangsa adalah pengetahuan mengenai diri atau sukubangsa mereka masing-masing, sebagai pertentangan atau lawan dari sukubangsa atau kesukubangsaan dalam interaksi antar anggota suku bangsa berbeda.

Konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan mengenai sukubangsanya dan mengenai sukubangsa-sukubangsa lainnya yang hidup bersama dalam sebuah masyarakat adalah pengetahuan yang penuh dengan keyakinan-keyakinan mengenai kebenarannya yang subjektif, yaitu kebenaran subyektif mengenai ciri-ciri sukubangsanya dan sukubangsa-sukubangsa lainnya. Pengetahuan mengenai sesuatu sukubangsa lain yang ada dalam kebudayaan suatu sukubangsa tertentu adalah konsep-konsep yang seringkali juga digunakan sebagai acuan bertindak dalam menghadapi sukubangsa lain. Walaupun tidak selalu demikian adanya dalam perwujudan tindakan-tindakan dari para pelakunya. Konsep-konsep yang subyektif yang ada dalam kebudayaan tersebut dinamakan stereotip, dan stereotip dapat berkembang jadi prasangka. (Suparlan, 2005 : 28).

B. Perumusan Masalah

Desa Ranah Koto Tinggi berlokasi di daerah Pesisir Pasaman Barat, desa ini sangat dekat dengan Gunung Sitoli yaitu Ibu Kota Kabupaten Nias, jarak yang di tempuh ke desa ini sangat sulit karena jalannya yang belum di aspal dan sempit untuk dilalui.

Etnis Nias dalam pandangan masyarakat Minangkabau di Nagari Ranah Koto Tinggi, sangat buruk masyarakat Minangkabau disana menyebut orang Nias orang yang jahat, jahat dalam artian berperilaku dengan kehendaknya sendiri. Etnis Nias yang ada di Nagari Ranah Koto Tinggi rata-rata mata pencariannya bekerja di kebun kebun sawit, dan beberapa jadi nelayan. Interaksi antara Etnis Nias dan masyarakat Minangkabau terbilang kurang harmonis karena letak pemukiman

yang berjauhan, dan juga akibat permasalahan pandangan yang buruk terhadap Etnis Nias.

Beberapa pertanyaan berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk stereotip yang terjadi antara etnis Minangkabau dengan etnis Nias?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan hubungan sosial seperti dalam hal, hubungan pekerjaan, agama, ataupun pendidikan yang muncul antara pribumi dengan Etnis Nias?
2. Mendeskripsikan pandangan etnis Minangkabau terhadap etnis Nias kedalam bentuk stereotip.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademis

Hasil penelitian ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dalam mengembangkan ilmu serta menambah wawasan kita sebagai mahasiswa antropologi dalam pengembangan konsep-konsep hubungan antar suku bangsa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai masalah yang sama.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, ada beberapa literatur yang di gunakan dan relevan dengan subjek penelitian yang di lakukan oleh Arien Kurniawan dengan judul “Hubungan Sosial dan Stereotip Masyarakat Pribumi Terhadap Etnis Cina di Kelurahan Sungai Asam Kota Jambi”. Berdasarkan hasil penelitian, stereotip masyarakat pribumi terhadap Etnis Cina di Kelurahan Sungai Asam dipengaruhi oleh faktor gaya hidup yang di nilai eksklusif serta keberhasilan Etnis Cina di bidang ekonomi. Salah satu stereotip masyarakat pribumi terhadap Etnis Cina adalah *Etnis Cina itu bodoh tapi licik*, maksudnya adalah dalam pergaulan antara pribumi dengan Etnis Cina sehari-hari, Etnis Cina merupakan objek yang bisa di tipu oleh pribumi, namun di balik itu jika pribumi lengah maka mereka akan segera di dimanfaatkan oleh Etnis Cina, sehingga muncul streatip lain yang mengatakan hati-hati jika bergaul dengan Etnis Cina, lengah sedikit maka kita akan di makannya, yang artinya jangan mudah percaya dengan Etnis Cina.

Sama halnya dengan penelitian yang di lakukan oleh **Anindya Widita (2014)** yang berkaitan dengan “*Sterotype Antar Etnis Dalam Memaknai Pernikahan Campuran (Studi Kasus Pada Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa di Kota Madya Yokyakarta*” dan penelitiannya di dapat hasil bahwa pandangan Etnis jawa untuk menikahkan anknya dengan Etnis Tionghoa adalah harus se Agama, sedangkan orang Tionghoa berpendapat bahwa laki-laki Etnis Jawa bukan lah tipe laki-laki pekerja keras maka Etnis Tionghoa melarang anak perempuannya menikahi laki-laki Etnis Jawa.

Selanjutnya dalam penelitian yang di lakukan oleh **Utari Syafril (2015)** yang berbicara tentang *“Relasi Istri Dalam Keluarga Nias Di Kota Padang”*. Dengan hasil penelitiannya yaitu bowo merupakan mahar perkawinan pada masyarakat Nias, dimana bowo pada yang ada pada masyarakat Nias menjadi perbincangan akibat mahalnya bowo yang di keluarkan pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Mahalnya bowo membuat perempuan Nias menjadi pihak terkena dampaknya. Saat ini masyarakat Nias sudah banyak merantau ke daerah luar Nias. Untuk itu tujuan penelitian ini melihat bagaimana implikasi bowo terhadap relasi suami dan istri dalam keluarga Nias. Dengan ini penulis dapat melihat rincian lebih lanjut tentang Etnis Nias.

Begitu juga dengan penelitian **Hidayat (2013)** yang membahas tentang *“Hubungan Sosial Antara Etnis Banjar dan Etnis Madura di Kota Banjarmasin”*, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada keunikan setiap individu sebagai produsen realitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami integrasi sosial antara Etnis Banjar dan Madura di Kota Banjarmasin. Hubungan sosial ini berbeda dengan kota lain di Kalimantan, di kota Banjarmasin, Etnis Banjar dan Madura dapat hidup bersama tanpa ada konflik keras meskipun kedua Etnis tersebut sama-sama dikenal sebagai Etnis pedagang. Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa fakta. Pertama, agama dan aktivitas ritual merupakan media integrasi bagi Etnis Banjar dan Madura. Kedua, penegakan hukum dalam masyarakat telah menimbulkan rasa hormat masyarakat terhadap hak orang lain. Ketiga, sikap Etnis Madura yang menghormati budaya lokal menumbuhkan pemahaman yang baik pada masyarakat Etnis Madura terhadap Etnis Banjar.

Penelitian **Astianisti (2015)** tentang “*Relasi Mayoritas Minoritas antara: Jawa, China dan Arab di Kelurahan Kauman Kota Pekalongan*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, informan utama dalam penelitian ini adalah warga keturunan dari Etnis Jawa, China dan Arab. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Perspektif yang muncul dari masing masing Etnis memang bermacam-macam, hal ini muncul karena adanya perilaku yang kurang sesuai yang muncul dari orang yang berasal dari salah satu Etnis sehingga dengan adanya perspektif tersebut muncul adanya stereotype, diskriminasi dan penciptaan jarak sosial yang mana perspektif tersebut membuat orang lain yang berasal dari Etnis yang berbeda menyimpulkan bahwa semua yang berasal dari Etnis tersebut pasti mempunyai sifat yang seperti itu. Selanjutnya Interaksi yang terjadi di Kelurahan Kauman berlangsung dengan baik, artinya tidak terjadi konflik terbuka, interaksi dalam kelompok lebih kuat dibanding interaksi antar kelompok, interaksi antar kelompok ini muncul ketika dalam moment-moment seperti Cap Go Meh, dan Interaksi antar kelompok yang paling intens adalah interaksi Jawa-China sedangkan yang paling jarang adalah interaksi China-Arab.

Penelitian yang akan saya teliti yaitu untuk mengetahui hubungan sosial masyarakat Minangkabau dengan Etnis Nias pandangan-pandangan apa yang ada di dalam pikiran baik Etnis Minangkabau ataupun Etnis Nias terhadap satu dengan yang lainnya. Dari tinjauan pustaka di atas terdapat banyak kesamaan maupun perbedaan yang dapat membantu saya untuk menyelesaikan skripsi ini nantinya.

F. Kerangka Pemikiran

Satu kelompok etnik mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, menentukan ciri kelompoknya sendiri yang di terima oleh kelompok lain dan dapat di bedakan dari kelompok populasi yang lain (Nnarroll,1964). Kalau kita bicara kelompok etnik maka kita juga akan bicara mengenai suku bangsa di dunia dapat di teliti secara terperinci melalui ke tujuh unsur universalnya, yaitu: Bahasa, Sistem Mata Pencarian Hidup, Sistem religi dan Kesenian, Organisasi Sosial, Teknologi (Koentjaraningrat,1980 : 87).

Sukubangsa adalah golongan sosial yang khusus di peroleh secara askriptif begitu saja didapat saat manusia di lahirkan, dan muncul dalam interaksi berdasarkan atas adanya pengakuan warga sukubangsa yang bersangkutan dan diakui oleh sukubangsa lainnya. sukubangsa adalah ciri-ciri umum dan mendasar yang berkenaan dengan asal muasal manusia yang di gunakan sebagai acuan bagi identitas atau jati diri pribadi atau kelompoknya yang telah mereka dapat seenaknya di buang atau di tiadakan, walaupun dapat di simpan atau tidak di gunakan dalam interaksi, ciri-ciri yang umum dan mendasar berkenaan dengan asal-muasalnya ini seringkali dinamakan sebagai ciri-ciri yang primordial (Suparlan, 2000 : 60), primordial menurut Bart. F (1988 : 70) di katakan sebagai ciri-ciri yang melekat seumur hidup.

Interaksi yang terjadi antar individu yang berbeda Etnis suatu masyarakat, pada awalnya hanya melibatkan sebagian individu saja, namun pada akhirnya hasil interaksi tersebut menimbulkan suatu pengetahuan (mengenai tingkah laku,

agama, adat dan budaya, baik positif maupun negatif) oleh seorang individu dari suatu Etnis terhadap individu lain yang berbeda Etnis, sehingga individu yang mempunyai pengetahuan tersebut menyampaikan pengetahuannya kepada anggota masyarakatnya yang sesama Etnis, yang melalui suatu proses panjang akhirnya pengetahuan tersebut berubah menjadi suatu penilaian terhadap Etnis lain. Dalam sebuah hubungan sosial atau kesamaan pola kerja membuat pengetahuan seseorang untuk menilai dan dinilai makin bertambah sehingga akibat interaksi tersebut terjadilah penilaian seorang individu terhadap individu yang berbeda Etnis (Suparlan 2005 : 69).

Menurut Young interaksi sosial ialah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa itu tidak ada kehidupan sosial, banyak defenisi tentang interaksi sosial misalnya Bonner mendefinisikan sebagai suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana individu yang satu mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Terjadinya interaksi sosial dapat di pengaruhi oleh adanya jarak sosial dari pelaku interaksi itu sendiri. Menurut Astrid. S. Susanto jarak sosial itu di tentukan oleh faktor obyektif dan subjektif. Faktor obyektif umpamanya, yaitu adanya perbedaan dalam tingkat pendidikan, agama, Etnis, dan status sosial ekonomi. Sedangkan faktor subyektif perasaan dan fikiran seseorang terhadap orang lain yang hendak (tak ingin) diajak berkomunikasi. Walaupun dekatnya tempatnya, tetapi jauh jarak sosialnya, maka interaksi sosial pun sedikit terjadi, hal ini dapat di hubungkan dengan penilaian yang ada dalam dari individu tersebut kepada individu yang lain (Soemardjan eds, 1988 : 50).

Dalam proses interaksi tersebut manusia tidak terlepas dari kebudayaan lingkungannya, kebudayaan di jadikan atribut untuk menunjukkan identitas mereka yang khas yang pada akhirnya menciptakan batas-batas antar suku bangsa yang memunculkan stereotip yang di punyai oleh masing-masing suku bangsa terhadap suku bangsa lain yang memungkinkan sterotip ini untuk tetap lestari karena melalui dan di dalam sterotip inilah perbedaan suku bangsa yang berbeda itu dapat terwujud (Suparlan, 2000: 90).

Sebuah stereotip merupakan respons kognitif berbasis kategori berpasangan yang afektif berupa prasangka dan perilaku diskriminasi. Dengan menilai orang lain bukan pada pemahaman tentang kompleksitas individu, tetapi pada melibatkan mereka dalam out-group, stereotip merupakan pemikiran kategoris yang dapat menimbulkan *rasisme, seksisme, homophobia, xenophobia*, dan jenis-jenis perilaku intoleransi (Lasorsa dalam Tito Edy Prindono, 2016: 200). Dari konsep ini sebuah stereotip dapat menimbulkan beberapa masalah/tetapi tidak semuanya stereotip itu mengarah pada arah negatif.

Istilah stereotip merupakan gabungan kata stereos, bahasa yunani yang bermakna “tetap, padat, atau permanen” dengan *typus*, bahwasanya latin yang bermakna “kesan”. Dari dua makna kata sendiri secara akurat menggambarkan dua atribut penting dari istilah dalam penggunaan masa sekarang, yaitu sebuah kesan yang tetap (Gold, 2006: 413). Whitley dan kite mendefenisikan stereotip sebagai keyakinan dan pendapat tentang karakteristik, sikap dan perilaku anggota berbagai kelompok secara sederhana, penjelasan langsung seperti halnya mengapa kita menegaskan stereotip budaya kita sendiri, dengan menyesuaikan ke dalam profil

dan gambaran diri kita seperti apa dan orang harapkan (Patel et al., 2011 : 143, dalam Tito Edy Prindono, 2016: 200).

Prejudice dan *stereotype* saling berkaitan, baik secara logika maupun psikologis (Martin dan Franklin, 1973:152-153). Kedua hal itu ada pada semua ras, sukubangsa, kepercayaan, pekerjaan maupun kebangsaan. Pada hakikatnya *stereotype* merupakan imaginasi mentalitas yang kaku; yaitu dalam wujud pemberian penilaian negatif yang di tujukan kepada *out-group* yang, sebaliknya kepada sesama *in-group* memberikan penilaian yang positif. *Stereotype* terhadap *out-group* yang kaku menyebabkan timbulnya *prejudice* yang kuat. Oleh karenanya *prejudice* dinilai pula sebagai perkembangan lebih lanjut dari *stereotype*. (Poerwanto Hari, 2006 : 131)

Timbulnya stereotip dalam diri seseorang adalah sebagai akibat pengaruh persepsi tertentu dan berfungsi untuk meyakinkan diri sendiri. Adanya fungsi seperti itu, juga dibenarkan oleh Milton M.J Gordon (1975), antara lain sebagai akibat terjadinya hubungan dikalangan dua kelompok yang berbeda. Adanya berbagai perbedaan rasial (fisik) di antara segmen penduduk yang porsinya tidak sama dalam suatu wilayah geografis atau sosial; akan dapat menimbulkan kesulitan. Oleh karena di upayakan memunculkan sesuatu yang dapat merupakan kepentingan dan loyalitas bersama, misalnya kebudayaan Nasional. Guna menumbuhkan loyalitas nasional, sesungguhnya keragaman kepercayaan, perbedaan unsur kebudayaan yang lain; bukanlah merupakan ancaman untuk menumbuhkan solidaritas nasional. Dalam mengamati inti permasalahan yang dapat menjelaskan berbagai kristalisasi *prejudice*, ada kalanya tidak cukup

dijelaskan melalui adanya kendala perbedaan fisik semata. (Poerwanto Hari, 2006 : 115).

Dari stereotip ini akan menghasilkan prasangka-prasangka baik antar individu maupun antar kelompok, prasangka bisa di artikan sebagai sikap tergesa-gesa, yang di dasarkan pada generalisasi, simplifikasi, dan sifat berat sebelah terhadap kenyataan sosial tertentu. Jika suatu prasangka yang disertai dengan agresifitas dan rasa permusuhan ternyata tidak bisa di salurkan secara wajar; biasanya mereka itu akan mencari *kambing hitam*-nya, yaitu suatu objek untuk melampiaskan seluruh frustrasi dan perasaan negatifnya. Kambing hitam itu dapat berupa individu atau kelompok sosial yang lemah, kelompok minoritas, anggota kelompok luar, atau suatu suku bangsa tertentu. Mereka berusaha mendiskriminasikan pihak lain yang belum tentu bersalah. Prasangka semacam ini biasanya diikuti dengan rasionalisasi dan justifikasi diri. Prasangka sebagai suatu sikap sebenarnya bukan bawaan dasar seseorang. Prasangka merupakan hasil interaksi dengan orang lain atau golongan tertentu. Ia merupakan hasil belajar dan pengenalan individu di tengah masyarakat dalam artian negatif. Menurut Newcomb, prasangka adalah sikap yang tidak baik sebagai akibat predisposisi dalam berfikir, merasa dan bertindak dengan cara menentang atau menjauhi orang lain, terutama sebagai anggota kelompok (Hakim, 2001).

Prasangka sosial adalah dugaan-dugaan yang memiliki nilai negatif yang di warnai oleh perasaan sesaat, artinya kondisi emosional sesat juga ikut berperan menimbulkan prasangka sosial. Selain itu prasangka sosial memiliki relevansi dengan aspek *affective* yang bersifat negatif terutama dihubungkan dengan

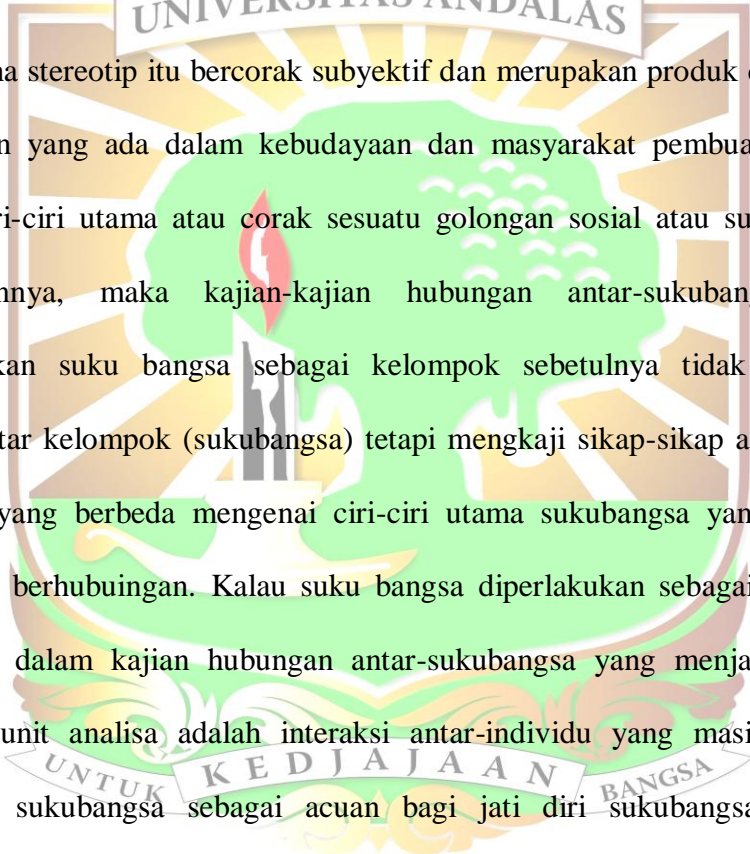
kelompok minoritas, kelompok etnik tertentu sehingga obyek prasangka sosial erat kaitannya dengan interaksi sosial, (Mar'at. 1982).

Ada beberapa aspek yang terkandung dalam prejudice (Blalock, 1976: 2; Martin dan Franklin, 1973: 144), antara lain rasa gelisah (*anxiety*), rasa frustrasi, sifat otoriter, kaku (*rigidity*), rasa keterasingan (*alienation*), sifat kolot, konvensional dan berkaitan dengan kedudukan. Berbagai kendala itu melekat dalam struktur masyarakat, karenanya untuk memahami perlu dikaitkan dengan berbagai hal yang melatarbelakanginya, misalnya pendidikan, pekerjaan, kepercayaan, mobilitas horizontal dan vertikal seseorang. Disadari pula kesulitan untuk menentukan latar belakang yang manakah merupakan penentu utama bagi timbulnya suatu *prejudice*. Dalam tulisan Blalock (1976:3-10) dijelaskan, bahwa tidak selalu tepat agaknya korelasi sikap otoriter atau authoritarianism dengan timbulnya prejudice (Poerwanto Hari, 2006 : 114).

Perbedaan-perbedaan suku-bangsa, perbedaan agama, adat dan ke daerahan sering kali di sebut sebagai ciri masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk, suatu istilah yang mula-mula sekali di perkenalkan oleh Furnivall untuk menggambarkan masyarakat Indonesia pada masa Hindia-Belanda (Nasikun, 1984 : 30).

Karena jatidiri sukubangsa atau kesukubangsaaan itu terwujud sebagai peran, dan karena peran adalah perwujudan dari posisi atau kedudukan dari sipelaku, dan karena setiap posisi itu mengandung kekuatan yang dapat di gunakan untuk menyuruh orang lain melakukan atau tidak melakukan sesuatu,

maka sebenarnya terkandung dalam kesukubangsaan adalah kekuatan sosial atau kekuatan politik. Kandungan yang ada dalam jati diri sukubangsa atau kesukubangsaan ini menyebabkan bahwa kesukubangsaan sering di lihat sebagai faktor pemersatu atau pemecah masyarakat majemuk (Suparlan, 2005: 39).



Karena stereotip itu bercorak subyektif dan merupakan produk dari sistem penggolongan yang ada dalam kebudayaan dan masyarakat pembuat stereotip mengenai ciri-ciri utama atau corak sesuatu golongan sosial atau suku bangsa tertentu lainnya, maka kajian-kajian hubungan antar-sukubangsa yang memperlakukan suku bangsa sebagai kelompok sebetulnya tidak mengkaji hubungan antar kelompok (sukubangsa) tetapi mengkaji sikap-sikap antar warga sukubangsa yang berbeda mengenai ciri-ciri utama sukubangsa yang menjadi lawan dalam berhubuingan. Kalau suku bangsa diperlakukan sebagai golongan sosial, maka dalam kajian hubungan antar-sukubangsa yang menjadi sasaran kajian atau unit analisa adalah interaksi antar-individu yang masing-masing menggunakan sukubangsa sebagai acuan bagi jati diri sukubangsanya. Dan bersamaan dengan itu menggunakan secara selektif stereotip-stereotip mengenai ciri-ciri sukubangsa dalam interaksi-interaksi yang berlaku. Hubungan antar-sukubangsa dengan demikian dapat dikaji secara emperik dalam penelitian lapangan (Parsudi Suparlan, 2005).

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam bahasa Yunani *methodos* adalah cara atau jalan, maka metode menyangkut cara kerja, yaitu cara kerja memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang

bersangkutan (Koentjaraningrat, 1976: 16). Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Dengan menggunakan metode kualitatif ini lebih mudah untuk menjelaskan dan mengungkapkan data secara alamiah yang ada di lapangan dan bebas dari penitilian.

Alasan pemakaian metode ini data yang digunakan justru didapatkan dari pendekatan cara-cara hidup, cara-cara pandang ataupun ungkapan-ungkapan emosi warga masyarakat yang diteliti mengenai suatu gejala yang ada dalam kehidupan mereka. Untuk memperoleh data mengenai perlunya menggunakan pendekatan metode kualitatif karena dengan menggunakan metode ini bisa untuk mengungkapkan didalam memahami dan mengamati suatu fenomena yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial.

Dalam perspektif kualitatif ada beberapa metode pendekatan yang digunakan, yaitu metode *deskriptif*, metode *eksploratif*, dan metode *eksplanatory*. Untuk pemilihan metode yang lebih tepat dalam penelitian ini peneliti memilih metode *deskriptif* dimana peneliti berusaha mendeskripsikan kehidupan sosial yang terjadi di Nagari Ranah Koto Tinggi.

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kanagarian Ranah Koto Tinggi, Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat. Di jorong ini banyak terdapat Etnis Nias dan Etnis Nias ini saling berhubungan dengan masyarakat Minangkabau.

2. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah beberapa masyarakat di Nagari Ranah Koto Tinggi. Adapun teknik penarikan informan adalah dengan menggunakan teknik non-probabilitas. Teknik non-probabilitas adalah teknik pengumpulan sampel dalam penulisan kualitatif dimana tidak seluruh anggota populasi memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk dijadikan informan (Mantra, 2004).

Pada perencanaan penulisan ini, penulis sudah mengetahui bahkan mengunjungi lokasi penulisan. Untuk itu, dalam pemilihan informan Penulis akan menggunakan metode *purposive sampling*. Pemilihan informan melalui *purposive sampling* yaitu suatu metode dimana penulis sudah memiliki kriteria tertentu tentang seseorang yang dapat dijadikan informan kunci dan informan biasa karena terkait dengan topik dan tujuan penulisan. Penarikan sampel secara sengaja (*purposive sampling*) dilakukan dengan cara mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh penulis menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu (Mantra, 2004:121).

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebuah usaha yang harus dilakukan agar dalam proses penelitian tidak membawa kecanggungan maupun rasa bimbang bagi peneliti. Teknik pengumpulan data adalah suatu cara usaha yang dilakukan peneliti dalam menemukan dan memperoleh data. Baik melalui wawancara, observasi, membaca kebudayaan material dan catatan-catatannya dan metode visual. Dalam perkembangan teknologi saat ini, visual menjadi bagian yang penting dalam melakukan pengumpulan data. Para pakar Sosiologi dan Antropologi *visual*

biasanya menggunakan film, video, dan fotografi sebagai alat untuk mencatat dan mendokumentasikan kehidupan sosial (Norman K. Denzin et.al, 2009: 497).

4. Observasi dan pengamatan

Observasi atau pengamatan merupakan sebuah cara yang dimana si Peneliti akan diuji kepekaannya terhadap suatu fenomena sosial budaya. Dalam buku *Handbook of Qualitative Research* (2009: 317) lebih lanjut para ahli menjelaskan bahwa, dalam aspek tertentu, *semua* penelitian sosial merupakan semacam observasi partisipan, karena kita tidak dapat meneliti realitas sosial tanpa menjalani bagian dari realitas itu sendiri (Hammersley & Atkinson, 1983). Hal tersebut dapat dilakukan dan dirasakan menggunakan panca indera yang ada pada diri manusia yang meliputi penglihatan, pendengaran, rasa dan sebagainya. Dengan observasi atau pengamatan ini, diharapkan peneliti dapat menemukan jawaban dari rumusan masalah yang ada pada hubungan sosial dan stereotipe masyarakat Minangkabau terhadap etnis Nias. Observasi dilakukan sejak 2 bulan yang lalu (2 Agustus 2017) selama satu minggu.

5. Wawancara

Dalam memperoleh sebuah data dari informan, baik itu penelitian etnografi, penelitian analisa sosial budaya dan penelitian lainnya wawancara menjadi salah satu kunci utama yang harus dilakukan oleh peneliti terhadap objek kajiannya dengan mempertanyakan apa-apa yang menjadi tanda tanya baginya . Wawancara adalah bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar (Norman K. Denzin et.al, 2009: 495). Karena dengan adanya wawancara penelitian yang bersifat partisipatif, akan diperoleh data mendalam melalui wawancara dengan informan.

Wawancara etnografis merupakan jenis *peristiwa percakapan* (speech event) yang khusus (Spradley, 1997: 71). Tentu saja dalam melakukan wawancara ada hal-hal yang harus diperhatikan agar tidak menyinggung informan yang berkaitan dengan penelitian. Selama wawancara berlangsung, seorang peneliti tidak diperbolehkan menyampaikan opini mereka, apalagi melontarkan pertanyaan-pertanyaan langsung yang membuat responden kurang nyaman (Norman K. Denzin et.al, 2009: 513). Peneliti harus cermat dalam merumuskan dan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan dalam mendapatkan informasi dalam melakukan wawancara, agar terciptanya suatu kenyamanan antara peneliti dan informan yang menciptakan komunikasi sosial yang harmonis. Wawancara etnografis merupakan suatu strategi untuk membuat orang berbicara mengenai hal yang ketahuinya (Spradley, 1997: 11). Wawancara yang dilakukan penelitian ini memenuhi pedoman yang tersedia dan terstruktur.

6. Studi Kepustakaan

Penggunaan studi kepustakaan ini bertujuan agar memperoleh data yang valid dan relevan untuk menunjang kesesuaian antara masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini. Teknik pengumpulan data berupa membaca, mengutip sumber bacaan yang berkaitan dengan tema penulisan seperti buku, jurnal, karya ilmiah, artikel, berita, arsip dan sumber data lainnya seperti internet.

7. Dokumentasi

Peneliti menggunakan catatan hasil wawancara dengan informan untuk mendokumentasikan hasil wawancara dengan informan. selain catatan lapangan Peneliti juga menggunakan foto sebagai dokumentasi. Peneliti juga menggunakan

kamera untuk memfoto kejadian di lapangan sebagai bukti peneliti benar-benar melakukan penelitian.

8. Analisis data

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2011: 244).

Menurut Spradley (1980), analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola (Sugiyono, 2011: 244).

Data yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di lapangan melalui wawancara, pengamatan lapangan akan dikumpulkan dan kemudian dikelompokkan berdasarkan kriteria-kriteria informan. Setelah semua data yang ada dikelompokkan kemudian di pelajari dan disusun secara sistematis untuk menjadi sebuah skripsi agar pembaca bisa memahami hasil dari penelitian ini.

9. Proses penelitian

Proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada awalnya hanya pada tingkat jorong saja, akan tetapi setelah peneliti pergi kelapangan dan mengamati yang terjadi di lapangan dengan mempertimbangkan tema penelitian yang diangkat, peneliti memilih tingkatan studi kasus dari penelitian ini sampai tingkat kenagarian supaya data yang didapat lebih lengkap dan tepat untuk hasil tulisan peneliti nantinya.

Penelitian dilakukan di Nagari Ranah Koto Tinggi, Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian dilakukan secara bertahap mulai dari pembuatan proposal penelitian hingga tahap penulisan skripsi. Untuk tahap pertama peneliti merancang tema penelitian dan membahasnya dengan pembimbing, sampai pembimbing memberikan persetujuan untuk melanjutkan ke penulisan, awal dari diangkatnya tema penelitian ini, berangkat dari peneliti pernah berkunjung ke daerah ini pada tanggal 1 september 2017 yang lalu, disana peneliti menemui hubungan antara etnis Minangkabau dengan Etnis Nias tidak harmonis berbeda dengan hubungan etnis Minangkabau dengan etnis lainnya yang harmonis, darisinitulah peneliti mengangkat tema dari penelitian ini, yang akan menjadi skripsi nantinya.

Sebelum penulisan proposal dimulai peneliti kembali ke lokasi penelitian yang akan dilakukan penelitian yaitu di nagari Ranah Koto Tinggi, untuk melakukan observasi awal, mengumpulkan data-data yang dirasa perlu untuk penulisan proposal penelitian, setelah penulisan selesai di kerjakan dan telah memenuhi persyaratan oleh kedua pembimbing dengan disetujui untuk di

seminarkan pada tanggal 18 januari 2018 dan di nyatakan lulus oleh ketua penguji pada waktu itu.

Setelah selesai seminar peneliti mulai mempersiapkan diri untuk pergi penelitian lapangan, pertama-tama peneliti membuat panduan pedoman wawancara, dan juga mengurus surat tugas izin penelitian dari pihak universitas ke pihak yang bersangkutan nantinya di lapangan. Tepat pada tanggal 28 february 2018 peneliti berangkat ke lokasi penelitian kedaerah nagari Ranah Koto Tinggi, Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat.

Pada tanggal 3 maret penelitian mulai di lakukan dengan menemui wali nagari Ranah Koto Tinggi untuk meminta izin melakukan penelitian, setelah itu peneliti mulai mewancarai informan peneliti satu persatu, untuk tahap pertama peneliti hanya khusus mewancarai etnis Minangkabau, karena letak pemukiman kedua etnis berjauhan, untuk mendapat data yang ingin di peroleh peneliti cukup mengalami kesulitan, terutama dari segi bahasa, bahasa minangkabau yang di gunakan di nagari Ranah Koto Tinggi sedikit berbeda dengan bahasa yang peneliti gunakan sehari-harinya, disini peneliti sedikit mengalami kesulitan dalam memperoleh data.

Selanjutnya penelitian di lakukan terhadap etnis Nias, disini peneliti menghadapi kesulitan untuk mendapatkan data dimana etnis Nias di nagari Ranah Koto Tinggi bekerja sepanjang harinya dan wawancara hanya bisa di lakukan pada sore hari, disini juga peneliti mengalami kesulitan akan komunikasi, dimana di pemukiman etnis, masih banyak yang belum mengerti bahasa Indonesia, jadi

peneliti merekam percakapan secara perlahan dapat di pahami apa yang di maksudkan oleh responden peneliti.

Selama satu bulan sepuluh hari peneliti di lapangan dan kembali ke kota Padang untuk melanjutkan dan menyelesaikan penulisan skripsi, dimana data lapangan yang mudah-mudahan sudah cukup untuk menyelesaikan penulisan skripsi dan mendapatkan gelar sarjana.

